

Peranan Koperasi dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Warga Gereja: Studi Kiprah Koperasi Serba Usaha (KSU) Lidia di Gereja Kristen Jawa Manahan, Surakarta

Rifai

Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Surakarta
kangmasrifai@gmail.com

Article History:

Received: 7 April 2019

Revised: 9 May 2019

Published: 30 May 2019

Keywords

(Kata kunci):
 cooperative;
 economy of church
 people; Javanese
 Christian Church of
 Manahan; economic
 independence;
 multipurpose
 cooperative; ekonomi
 jemaat; ekonomi
 gereja;
 GKJ Manahan;
 kemandirian ekonomi;
 koperasi; KSU

Abstract

This study aims to describe the work of Koperasi Serba Usaha (KSU) Lidia Manahan Surakarta Christian Church in its role in building the economic independence of church's people. The method used in problem solving is interview, observation and document. From the results of the study it was found that the Multipurpose Cooperative had a vital role in building the economic independence of citizens with the support of human resources and residents of the Manahan Javanese Christian Church in Surakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kiprah Koperasi Serba Usaha (KSU) Lidia Gereja Kristen Jawa Manahan Surakarta dalam peranannya membangun kemandirian ekonomi warga. Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah wawancara, observasi dan dokumen. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa KSU memiliki peranan yang vital dalam membangun kemandirian ekonomi warga dengan dukungan sumber daya manusia dan warga Gereja Kristen Jawa Manahan Surakarta.

1. Pendahuluan

Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial sebagaimana yang tertulis dalam UUD 1945, perlu adanya perhatian khusus guna mengejawantahkan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Masalah kemandirian ekonomi warga perlu mendapatkan perhatian utama jika bangsa Indonesia menginginkan perubahan mendasar kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Perhatian khusus dalam rangka kemandirian ekonomi warga yakni dengan menjalankan asas demokrasi ekonomi yang diamanatkan dalam UUD 1945. Dalam demokrasi ekonomi yang diutamakan adalah kemakmuran warga negara, bentuk demokrasi ekonomi yang cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia adalah koperasi. Salah satu bentuk koperasi yang dapat dibentuk guna membangun kemandirian ekonomi warga adalah dengan mendirikan koperasi serba usaha.

Berbicara tentang koperasi, tentu saja perlu memperhatikan dari asal asul kata koperasi itu sendiri. Secara etimologi koperasi dari bahasa Inggris *co-operation*, *cooperative* sedangkan asal kata dari bahasa Latin *coopere* yang diartikan berkerja

bersama-sama, atau kerja sama atau usaha bersama atau bersifat kerjasama. Koperasi menurut pendapat Sudrayat Permana mengacu pada undang-undang No 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yang selanjutnya disebut UUP, yang menyebut koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan (Pasal 1 Angka 1 UUP).¹ Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Hal sejalan juga diungkapkan oleh M. Fuad, Christine H., Nurlela Sugiato. Paulus, bahwa tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.²

Pengertian kemandirian ekonomi berhubungan dengan ungkapan mandiri, dimana mandiri adalah kondisi masyarakat dapat bereproduksi dalam memenuhi kebutuhan pribadi sesuai dengan batas mensejahterakan (diri), serta tidak membutuhkan ataupun bergantung orang lain dalam menjalankan dan menyelesaikan masalah ekonomi. Dalam usaha kemandirian ekonomi, masyarakat perlu melakukan beberapa usaha yakni penciptaan iklim usaha, diversifikasi usaha dan mendapatkan bantuan modal. Dalam rangka menciptakan iklim usaha yang sehat perlu adanya penataan bidang usaha yang bersinergi usaha pemerintah dalam menata usaha-usaha kecil. Singgih Wibowo mengatakan manfaat pendaftaran perusahaan bagi pemerintah adalah memudahkan penetapan kebijaksanaan dan pengembangan usaha dalam rangka: 1. Bimbingan, pembinaan dan pengawasan kegiatan perusahaan, 2. Penciptaan iklim usaha yang sehat dan tertib, 3. Pengembangan usaha dalam rangka perkembangan ekonomi nasional serta 4. Sebagai bahan untuk menyusun kebijakan di bidang investasi, pasar modal, perbankan/perkreditan dalam hutang luar negeri pihak swasta di masa mendatang.³

Kemandirian ekonomi juga harus ditanamkan dalam kehidupan orang percaya khususnya dalam keanggotaan jemaat gereja. Ini berarti bahwa jemaat gereja perlu diajarkan memiliki kemandirian ekonomi melalui pergerakan koperasi. Salah satunya koperasi serba usaha yang digalakkan di Gereja Kristen Jawa Manahan Surakarta. Penulis berusaha untuk membatasi permasalahan yaitu bagaimanakah kiprah KSU Lidia Gereja Kristen Manahan Surakarta dalam peranannya membangun kemandirian ekonomi warga gereja?

Oleh sebab itu, untuk mendukung kebenaran penelitian dengan fenomena yang terjadi, maka peneliti bermaksud meneliti dalam penelitian ilmiah dengan judul Peranan

¹Sudaryat Permana, *Bikin Perusahaan itu Gampang* (Yogyakarta: MedPress, 2009), 39

²M. H. Fuad, Nurlela Christine, Paulus Sugianto, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 69

³Singgih Wibowo, *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil* (Jakarta: t.tp., 2007), 53

Koperasi Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Warga Gereja: Studi Kiprah KSU Lidia Gereja Kristen Jawa Manahan Surakarta.

2. Metode

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan maksud tertentu. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi antara 2 (dua) orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu berkaitan dengan penelitiannya.

Observasi dilakukan secara langsung, terfokus dan selektif. Observasi dapat lebih efektif jika dalam melakukannya dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan untuk mendata atau membuat dokumentasi terkait data yang dibutuhkan. Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indra yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktifitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen arsip yang dimiliki KSU Lidya, GKJ Manahan Surakarta. Kegiatan ini selain untuk mencatat semua arsip dan dokumen juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen dan arsip tersebut, atau yang sering dikenal dengan istilah *content analysis*. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendirian Koperasi Serba Usaha tidak mudah dan seringkali diperhadapan oleh tantangan atau kendala. Salah satu tantangan yang dihadapi berkenaan dengan struktur sosial masyarakat Jawa dengan sistem gotong royong. Masyarakat Jawa memiliki filosofi *tuna sathak bathi sanak*, yang memberikan ajaran lebih mementingkan hubungan antar manusia ketimbang kepentingan materi/ekonomi. Sebagai contoh membangun rumah penduduk dengan sistim gotong-royong (sambatan). Agung Wahyu Handaru, dkk. dalam penelitiannya mengungkapkan budaya Jawa seperti *Tuna Sathak Bathi Sanak* yang artinya dalam menjalankan bisnis tidak terlalu mementingkan untung yang besar namun lebih mementingkan hubungan yang baik dengan pelanggan yaitu walaupun untung yang didapat sedikit namun bisa mempererat hubungan kekeluargaan dengan pembeli.⁴ Hal demikian sangat berdampak pada semakin menyempitnya gerak

⁴Agung Wahyu Handaru, Magdalena Prita Pagita, Widya Parimita, "Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)," *Jurnal Riset, Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* | Vol 6, No. 1, 2015

operasional *mainstream* sistem ekonomi yang dapat meningkatkan sumber kesejahteraan ekonomi warga gereja.

Kendala lain yang dihadapi dalam pendirian Koperasi Serba Usaha berkenaan dengan penyediaan SDM pengelola Koperasi Serba Usaha. Bambang Suprayitno mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa banyak sekali kenyataan di lapangan yang mengungkapkan bahwa SDM yang ikut terlibat di dalamnya baik sebagai anggota, pengurus, maupun pengelola koperasi kurang bisa mendukung jalannya koperasi.⁵ Dengan kondisi seperti ini maka koperasi berjalan dengan tidak profesional dalam artian tidak dijalankan sesuai dengan kaidah sebagaimana badan usaha lainnya. Pengurus yang dipilih dalam Rapat Anggota (RA) sering kali dipilih berdasarkan status sosial (baik strata ekonomi ataupun adat) dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pengelolaan koperasi yang dijalankan dengan kurang adanya kontrol yang ketat dari para anggotanya. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keengganan dari para anggota itu sendiri.

Meskipun pendirian Koperasi Serba Usaha diperhadapkan dengan masalah filosofi *Jawa* yang lebih mengutamakan ikatan keluargaan serta kurangnya tenaga SDM Koperasi. Koperasi Serba Usaha membuktikan adanya peran penting dalam menumbuhkan ataupun meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Susilawetty dan Karna Supena mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dilihat pelaksanaan pengelolaan Koperasi Serba Usaha Mutiara Mandiri Gunung Sindur mengembangkan usaha para anggota koperasi Usaha para anggota koperasi sangat beragam, antara lain usaha di bidang: warung makan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, petani, petani ikan dan lain-lain yang kesemua usaha tersebut masih merupakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).⁶ Semua usaha tersebut dapat memberikan kontribusi yang relatif terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam lingkup anggota koperasi maupun masyarakat sekitarnya. Selain itu pula usaha yang dilakukan anggota koperasi juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk yang berada di sekitar lingkungan koperasi, dan yang terpenting adalah usaha yang dilakukan anggota dapat meningkatkan daya saing usaha dengan usaha-usaha lainnya, dengan cara menghasilkan pendapatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian adanya KSU di suatu daerah akan sangat dirasakan asas manfaatnya bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Maulana Ardi Dwi Fil Rianto, Kusnadi, dan Eka Sariningsih melaksanakan penelitian terhadap 20 responden, dimana hasil penelitian tersebut diperoleh T tabel diperoleh dari melihat tabel t distribution values pada $\alpha = 0.05$ dan $df = n-k$, dimana n adalah jumlah data yang digunakan yaitu 5 dan k adalah jumlah seluruh variabel

⁵Bambang Suprayitno, "Kritik Terhadap Koperasi (Serta Solusinya) Sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkh)." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2, November, 2007

⁶Susilawetty dan Supena, Karna, "Peran Koperasi Serba Usaha Mutiara Mandiri Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gunung Sindur Kabupaten Bogor," *Jurnal Ilmiah WIDYA.*, Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni, 2013

(independen dan dependen) yaitu 4 jadi $(5-1) df = 1$, sehingga diperoleh angka t_{tabel} sebesar 6.314.⁷ Modal menunjukkan $t_{hitung} = 8.055$ dan $t_{tabel} = 6.314$. Karena $t_{hitung} 8.055 > t_{tabel} 6.314$ maka H_{a1} diterima, berarti terdapat pengaruh positif dari modal terhadap Sisa Hasil Usaha. Nilai koefisien regresi dari variabel Modal sebesar 0.548 artinya setiap ada penambahan sebesar satu untuk Modal maka menyebabkan kenaikan terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha sebesar 0.548. Jumlah Anggota menunjukkan $t_{hitung} = -5.301$ dan $t_{tabel} = -6.314$. Pengujian Hipotesis Variabel Volume Usaha yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Modal, Jumlah Anggota, dan Volume Usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha di Koperasi Gunung Madu di Lampung Tengah. Dari hasil Maulana Ardi Dwi Fil Rianto, Kusnadi, dan Eka Sariningsih dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya jumlah anggota, modal sebuah koperasi serta bertambahnya besaran volume usaha dalam koperasi secara stimultan akan menambah besarnya Sisa Hasil Usaha yang diperuntukkan bagi peningkatan ekonomi anggota. Sedangkan bertambahnya modal yang disertai juga bertambahnya besaran volume usaha koperasi juga akan menambah peningkatan ekonomi non anggota koperasi.

Apabila memperhatikan dampak baik bagi peningkatan ekonomi anggota maupun masyarakat sekitarnya maka pendirian Koperasi Serba Usaha perlu mendapatkan apresiasi positif bagi kehidupan gereja. Berhutu mengungkapkan bahwa Gereja perlu memahami bahwa pelayanan gereja secara holistik yang dikembangkan melalui pendirian koperasi serba usaha sangatlah penting dan dibutuhkan dalam peningkatan ekonomi dan pendapatan jemaat, bahkan yang tidak kalah penting, yaitu membuka atau menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga jemaat dan masyarakat di sekitar gereja.⁸ Dari sini juga gereja dapat mengembangkan, mempraktekkan sistem penginjilan praktis bagi jiwa-jiwa yang belum percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dengan demikian koperasi serba usaha yang didirikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi warga gereja secara mandiri mampu dalam menyokong ekonomi kehidupannya. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Ali Romdhoni yang mengatakan apabila empat langkah di atas menjadi prinsip kita dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga, berarti satu keluarga di negara Indonesia telah hidup dengan sehat dan berdiri di atas sokongan ekonominya sendiri.⁹ Dia tidak menjadi beban orang lain. Bayangkan kalau mayoritas keluarga di Indonesia mampu menanggung biaya kebutuhan keluarga sehari-hari, tanpa melahirkan kecurangan dalam

⁷ Maulana Ardi Rianto, Dwi Fil. Rianto, Kusnadi, dan Eka Sariningsih, "Pengaruh Modal, Jumlah Anggota, Dan Volume Usaha Terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Gunung Madu Di Lampung Tengah", *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Desember. 2012.

⁸ Reinhard Jeffray Berhutu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura", *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.

⁹ Ali Romdhoni, "Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga," Jakarta: Bimas Islam, *Jurnal Bimas Islam*, 2014., Vol.7. No.II.

menjalani hidup di masyarakat. Tentu ketimpangan-ketimpangan yang kita saksikan di sekitar kita akan segera hilang.

Mahendra Adi Nugraha memperlihatkan melalui hasil penelitiannya di mana Usaha BUMDes pun dapat dibentuk sesuai potensi yang ada di desa, sehingga dapat memaksimalkan keunggulan dan keuntungan.¹⁰ Perkembangan usaha riil BUMDes ini pun berdampak pada masyarakat sekitar, usaha ini dapat menjadikan sumber penghasilan bagi beberapa masyarakat yang mengelola usaha-usaha BUMDes. Implikasi Kinerja Pelayanan, Keuntungan dan Keberlanjutan BUMDes di salah satu BUMDes di Kabupaten Tulungagung ditemukan memiliki pengaruh dalam Peningkatan Perekonomian Desa. Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa koperasi serba usaha yang didirikan oleh gereja jika mengacu potensi daerah atau lokal akan berdampak positif bagi kemandirian ekonomi warga gereja. Salah satu contoh Koperasi Serba Usaha Lidia yang didirikan oleh Gereja Kristen Jawa Manahan. Bentuk wujud kepedulian dan solidaritas gereja kepada kehidupan ekonomi masyarakat pada umumnya dan warga gereja pada khususnya diperlihatkan oleh Gereja Kristen Jawa Manahan Surakarta dengan mendirikan Koperasi Serba Usaha Lidia.

Dengan dasar berpikir dari Tata Laksana GKJ pasal 54 (www.gkjmanahan.org) bahwa “Pelayanan sosial ekonomi adalah tindakan yang dilakukan oleh Gereja untuk memberdayakan warga gereja mengatasi kesulitan dalam hal kebutuhan sosial ekonomi demi terpelihara imannya (ay. 1). Pelayanan sosial ekonomi yang dilakukan oleh gereja dapat bersifat konsumtif (kharitatif), pemberdayaan (reformatif) dan penyadaran (transformatif).” Maka dipandang perlu adanya pelayanan sosial ekonomi guna meningkatkan kemandirian ekonomi warga gereja melalui pendidikan Koperasi Serba Usaha. Berpijak dari dasar berpikir demikian GKJ Manahan mendirikan KSU Lidia.

Koperasi Serba Usaha Lidia pendiriannya sendiri diawali pada peringatan Paskah tahun 2008. Seperti dikutip dari www.gkjmanahan.org bahwa yang melatarbelakangi adalah banyaknya anggota jemaat perempuan yang bergerak di sektor informal, meliputi sektor produksi, jasa dan perdagangan. Mereka ini membutuhkan sentuhan dari Majelis GKJ Manahan, baik terkait dengan kerohanian, teknis usaha, manajemen maupun permodalan. Pilihan memberdayakan kaum perempuan usaha kecil adalah pilihan strategis, karena dengan meningkatkan perekonomian perempuan, maka jika para perempuan berhasil dalam usaha, dampaknya akan sangat dirasakan oleh anak-anak dan keluarga pada khususnya dan GKJ Manahan pada umumnya.

Pendirian koperasi serba usaha yang mengalami hambatan juga dirasakan oleh para pengurus Koperasi Serba Usaha Lidia. Dalam sebuah wawancara Ketua II KSU Lidia mengakuinya “Awal-awal kami hendak membentuk koperasi, tidak sedikit warga gereja memiliki pemikiran negatif...mosok yo...di gereja adanya koperasi yang notabenenya

¹⁰Mahendra Adi Nugraha, *Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dan Implikasinya Bagi Kemandirian Ekonomi* (Universitas Brawijaya. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2015), 12

ngurus' in utang piutang, jual beli, untung rugi. Apa ya nggak salah? Gereja kan tempat ibadah.” Dari hasil wawancara ini dapat dimaknai bahwa kendala bukan hanya dari luar warga gereja atau gereja itu sendiri ketika visi pendirian koperasi dimunculkan. Ini berarti bahwa pendirian Koperasi Serba Usaha yang menjadi satu dengan pelayanan gerejawi mendapatkan tantangan baik dari dalam maupun luar gereja itu sendiri.

Namun perlu diperhatikan banyaknya kebermanfaatan pendirian pada akhirnya menjadi tolak ukur tetap eksisnya koperasi tersebut. Dalam sebuah Wawancara Pengurus Seksi Pendidikan (Ibu Dina) mengungkapkan “Koperasi ini terdiri dari gabungan pengusaha-pengusaha menengah dan kecil, kalau ditotal lebih banyak kecilnya daripada menengahnya. Tetapi keuntungannya dari adanya koperasi sangat dirasakan oleh warga gereja yang bergabung menjadi anggota koperasi. Ibu-ibu yang biasanya tidak memiliki kesibukan dan hanya mengurus rumah saja, kini telah memiliki kesibukan yang dapat mendatangkan tambahan berkat dari keluarga.” Dari hasil wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa keberadaan Koperasi Serba Usaha Lidia sangat besar manfaatnya bagi kehidupan warga gereja, dimana warga gereja mendapatkan tambahan pendapatan/penghasilan melalui keberadaan koperasi ini.

Hal senada diungkapkan Reinhard Jeffray Berhutu dalam penelitian, pengembangan koperasi gereja itu sangat baik untuk peningkatan pendapatan gereja dan membantu warga sekitar gereja untuk menjawab kebutuhan pokoknya.¹¹ Melalui koperasi gereja dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga gereja secara khusus anak-anak muda yang belum mendapat pekerjaan, itu berarti gereja dapat memberikan kontribusi dalam hal mempersiapkan pekerjaan. Di sisi lain, pendapatan masyarakat dan gereja semakin membaik dengan adanya koperasi, bahkan kemampuan dari jemaat Tuhan dalam mempersiapkan beraneka macam kue dapat dijual melalui koperasi. Dengan demikian langkah kongkret yang dilakukan GKJ Manahan dalam membentuk KSU Lidia merupakan tindakan strategis guna meningkatkan ekonomi warga gereja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

4. Kesimpulan

KSU Lidia GKJ Manahan Surakarta didirikan dengan sebuah tujuan memandirikan ekonomi jemaat GKJ Manahan Surakarta. Pendirian KSU Lidia pada mulanya menemui berbagai hambatan, namun setelah memperhatikan kebermanfaatan hadirnya koperasi bagi kemandirian ekonomi warga jemaat sehingga hingga saat ini koperasi masih tetap eksis dengan dukungan berbagai pihak dan SDM yang ada.

¹¹Berhutu, “Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura”

Referensi

- Berhitu, Reinhard Jeffray. 2014. *Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura* Jayapura: Sekolah Tinggi Teologi Levinus Rumaseb Jayapura., Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober.
- Fuad, M., H., Christine., Nurlela., Sugianto., Paulus. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gaspersz, Vincent. 2010. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handaru, Agung Wahyu., 2015. Pagita, Magdalena Prita., Parimita, Widya. *Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)* Jurnal Riset., Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) | Vol 6, No. 1.
- Nugraha, Mahendra Adi. 2015. *Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dan Implikasinya Bagi Kemandirian Ekonomi*. Universitas Brawijaya. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Permana, Sudaryat. 2009. *Bikin Perusahaan itu Gampang*. Yogyakarta: MedPress.
- Rianto, Maulana Ardi Dwi Fil. Rianto, Kusnadi, dan Sariningsih, Eka. 2012. *Pengaruh Modal, Jumlah Anggota, Dan Volume Usaha Terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Gunung Madu Di Lampung Tengah*. Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 1, No. 1, Desember.
- Romdhoni, Ali. 2014. *Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga*. Jakarta: Bimas Islam., Jurnal Bimas Islam., Vol.7. No.II.
- Sudarmadi. 2007. *10 Pengusaha yang Sukses Membangun Bisnis dari 0*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Suprayitno, Bambang. 2007. *Kritik Terhadap Koperasi (Serta Solusinya) Sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm)*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan., Volume 4 Nomor 2, November.
- Susilawetty dan Supena, Karna. 2013. *Peran Koperasi Serba Usaha Mutiara Mandiri Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Jurnal Ilmiah WIDYA., Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni.
- Wibowo, Singgih. 2007. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Jakarta: t.tp.